

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAikh ABDUL WAHID KOTA BAUBAU

Safaruddin Yahya¹, Rahmat Haniru², Irma Purnamayanti³

^{1 2 3}Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton

Email: safaryahya90@gmail.com, rahmadhaniru@gmail.com,
irmapurnamayanti89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana lembaga Islam seperti pondok pesantren menanamkan karakter religius kepada peserta didiknya. Melihat pendidikan karakter dewasa ini menjadi kebutuhan yang sangat urgen untuk diterapkan di satuan pendidikan seperti sekolah, pesantren, perguruan tinggi dan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) karakter religious menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (2) Karakter religius ditanamkan kepada santri melalui pembiasaan mengikuti kegiatan-kegiatan santri seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, berdo'a bersama dan tadarrus al Qur'an. Membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, diperkuat dengan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, dalam memberikan *reward* dan *punishment* dapat menumbuhkan karakter religius santri sehingga santri dapat disiplin menjalankan aktivitas ibadah di dalam pondok, mandiri dan tanggungjawab dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Kata Kunci: Internalisasi, Karakter Religius, Metode Pembiasaan.

ABSTRACT

This research wants to reveal how Islamic institutions such as Islamic boarding schools instill religious character in their students. Seeing that character education today has become a very urgent need to be implemented in educational units such as schools, Islamic boarding schools, universities and others. This research uses qualitative methods, a type of case study with a single case design. Data collection techniques were carried out using in-depth interviews, participant observation and documentation. The results of this research show that: (1) religious character is a reference for implementing character education in the modern Al-Shaykh Abdul Wahid Islamic boarding school, (2) Religious character is instilled in students through the habit of participating in student activities such as congregational prayers, sunnah fasting, praying. together and tadarrus al Qur'an. Getting students used to participating in activities in the boarding school, strengthened by exemplary education starting from the teacher's example, in giving rewards and punishments can develop the religious character of the students so that the students can be disciplined in carrying out worship activities in the boarding school, be independent and responsible in carrying out religious activities. students which are carried out through daily, weekly, monthly and annual programs.

Keywords: Internalisatio, Religious Character, Habituation Method.

PENDAHULUAN

Dewasa ini sikap religius, peduli, kemandirian dan tanggung jawab hampir tidak lagi menjadi identitas diri dari peserta didik di sekolah-sekolah formal. Dalam dunia pendidikan, perilaku-perilaku negative seperti melawan guru dan tidak patuh terhadap guru, tawuran, bullying, narkoba dan perlakuan buruk lainnya menjadi fenomena yang seringkali terjadi dan terulang. Menyikapi hal tersebut, maka pendidikan karakter menjadi urgent dan sangat diperlukan di lembaga-lembaga formal.

Pondok pesantren menjadi harapan baru sekaligus percontohan dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Pondok pesantren menjadi tempat belajar formal sekaligus nonformal yang mampu banyak memberikan perubahan terhadap karakter peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan selama peserta didik menimba ilmu di lingkungan asrama pesantren. Melalui keteladanan para guru kepada siswa dan pembiasaan siswa mengikuti program-program sekolah yang positif. Membentuk karakter religius melalui pembiasaan perilaku religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara sosialisasi pentingnya pendidikan karakter, tata tertib, reward dan *punishment*, controlling, dan penambahan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan. (Syaroh & Mizani, 2020)

Karakter religius dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, indikator yang dapat dilihat adalah ketika seseorang dengan penuh kesadaran menjalankan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al Quran, puasa sunnah, rutin berdoa dan lain sebagainya. Nilai-nilai keagamaan dari aktivitas keagamaan ini berdampak positif bagi perilaku religius individu seperti menjaga kebersihan, disiplin waktu, rendah hati dan hubungan

komunikasi yang baik antar sesama jamaah (Kusuma, 2018). Apabila ditelaah lebih lanjut, maka setiap gerakan shalat bacaan-bacaan dzikir dan do'a yang diucapkan akan memberikan ketenangan bagi individu dampaknya akan bermanfaat terciptanya kehidupan masyarakat yang damai.

Di lembaga pendidikan seperti sekolah, upaya guru PAI sangat berperan penting selain sebagai pelopor contoh dari sikap religius, guru PAI diharapkan mampu menggarap program-program religius. Sebagai contoh konkret ialah Guru PAI di SMP Negeri 2 Bae Kudus yang memiliki strategi penanaman karakter religius kepada siswa melalui program pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S). selain itu, penerapan aturan hidup bersih dan sehat dibiasakan kepada siswa dengan cara menanamkan kesadaran untuk tidak membuang sampah secara sembarangan. Kegiatan lain seperti pembiasaan membaca Al- Qur'an, membaca dzikir asmaul husna, dan do'a harian menjadi kebiasaan siswa yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Pada dasarnya faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius tidak hanya datang dari ide-ide guru yang menghasikan program religius di sekolah, tetapi juga diperlukan adanya dukungan penuh dari orang tua peserta didik, serta komitmen bersama seluruh pengelola lembaga mulai dari pimpinan, guru, staf, bahkan sampai kepada penjaga sekolah. Budaya religius akan tercipta manakala kesadaran untuk menjalankan kegiatan keagamaan dilakukan secara bersama-sama. Selain itu fasilitas atau sarana prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan wajib diperhatikan sebagai penunjang proses pembentukan karakter religius. (Ahsanulhaq, 2019).

Dalam penelitian yang

dilakukan di SMPN 3 Bojong, penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik juga dilaksanakan melalui pembiasaan membaca al-Qur'an secara rutin setiap pagi harinya sebelum pembelajaran dimulai. budaya keagamaan ini berjalan secara terus menerus. Dalam pelaksanaannya kegiatan rutinan tadarus al-qur'an memiliki tantangan tersendiri melihat latarbelakang peserta didik yang berbeda-beda, mulai dari yang sudah lancar membaca Al Quran sampai kepada siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali huruf-huruf Al Qur'an (Tamimi et al., 2022)

Proses mentransformasikan pengetahuan tentang nilai-nilai baik bersifat kompleks dan saling berkaitan. Pembiasaan Melalui muhasabah dan program *khuruj* (dakwah secara langsung) menjadi ciri khas dalam membentuk karakter religius pada santri di pondok Al Fatah Tembro. Penguatan tentang nilai-nilai kebaikan dan ajaran islam diberikan melalui program *bayan* dan *ta'lim* subuh. Selanjutnya pengamalan amaiyah sunnah, seperti shalat *qabliyah*, *badiyah*, *dhuha* dan amalan *nawafil* lainnya menjadi aturan dan kegiatan yg dilakukan secara rutin dan berkesinambungan yang diatur dalam tata tertib pondok. Rutinitas aktivitas ibadah ini berdampak pada peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah dan peningkatan prestasi belajar (Alfath, 2020).

Metode pembiasaan sangat efektif dalam membentuk karakter religius terutama jika penerapan metode pembiasaan diterapkan oleh siswa sejak dini baik saat berada di jenjang pendidikan TK atau madrasah. Menurut Akhyar & Sutrawati, (2021) Pembiasaan yang benar sejak dini akan melahirkan cara berpikir dan bersikap yang baik dan benar sebagaimana ajaran-ajaran Islam yang secara substantif bertujuan untuk membentuk karakter islami. Pada saat

dewasa, peserta didik sudah dapat membedakan dan memahami apa yang menjadi benar dan salah. Olehnya Pondok pesantren menjadi tempat yang paling kondusif untuk membentuk karakter religius pada siswanya. Melihat pesantren merupakan pola pendidikan yang bersistamkan asrama, dimana peserta didik mendapatkan pengontrolan secara full.

Dalam penelitian Oktari & Kosasih (2019) dijelaskan ada banyak kegiatan-kegiatan penunjang yang dapat membentuk kebiasaan baik yang berkaitan dengan karakter religius santri, seperti; shalat tahajjud, shalat dhuha, wirid, istighasah, puasa sunnah senin kamis, dan membaca surat Yasin pada malam Jum'at. Kegiatan diatas ada yang bersifat harian, mingguan dan bulanan yang dikerjakan secara rutin sejak bangun tidur sampai menjelang tidur kembali.

Penelitian yang semirip yang dilakukan oleh Susanti & Apriyani, (2024) menunjukkan dalam pembentukan karakter religius santri di lingkungan pesantren, perlu diawali dengan *tazkiyatun nafs* dalam bentuk pembiasaan berisighfar. Sebab penghambat dari pembentukan karakter rleigius ialah adanya ketidak sadaran siswa yang disebabkan oleh rasa malas dan tidak bersemngat dalam beribadah. Kemalasan dalam menjalankan ibadah ini boleh jadi disebabkan oleh banyaknya perbuatan dosa dan kemaksiatan yang dilakukan.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang kemudian berdampak pada karakter islami barulah akan menjadi efektif, apabila pembiasaan yang dilakukan oleh siswa melalui program yang dibuat dapat terkontrol dengan baik dan berkesinambungan. Menurut Fahmi, dkk, perubahan karakter siswa dapat dilakukan melalui pemberian motivasi yang dilatarbelakangi oleh kisah-kisah sahabat Nabi SAW di masa lampau. Melalui keteladanan dan kisah-kisah

inspirasi para sahabat, akan memberikan tontonan positif yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa dalam terbentuknya karakter mulia, terpuji dan islami. Selain itu, dibutuhkan dukungan keluarga dalam memberikan keteladanan dan juga lingkungan yang baik agar karakter siswa tidak terkontaminasi dengan perilaku-perilaku buruk (Fahmi & Susanto, 2018).

Menerapkan penguatan pendidikan karakter religius pada siswa melalui pembiasaan secara rutin akan lebih maksimal apabila adanya keteladanan dari para pengelola lembaga, dalam hal ini sekolah, madrasah, pondok pesantren dan lain sebagainya. Dalam penelitian yang dilakukan di Pesantren Modern El-Alamia ditemukan bahwa keteladanan kiyai, ustadz dan para pengasuh memberikan kesan dan bekas yang sangat kuat dalam ingatan siswa tentang akhlakul karimah. (Ranam et al., 2021). Kehadiran para pendidik seperti kiyai dan ustadz, tidak sekedar memberikan pengetahuan tentang materi akhlak dan keislaman kepada siswa, tetapi sejatinya mereka wajib hadir dengan peran ganda yaitu sebagai fasilitator, mediator, evaluator dan motivator yang baik yang dapat ditiru oleh siswanya (Mufarik Erianto et al., 2022).

Tentunya pembiasaan-pembiasaan yang mencerminkan akhlak yang baik yang dicontohkan oleh para pembina akan memberikan keteladanan yang dapat dicontoh secara langsung oleh siswa dalam lingkungan belajar. Pembiasaan tersebut jika dilakukan dalam waktu yang lama oleh para santri, akan ikut membentuk kebiasaan baru yang akan terus berkelanjutan sampai masa tua saat para santri sudah hidup dan berinteraksi pada masyarakat luas (Ranam et al., 2021). Gambaran diatas menyimpulkan bahwa pada kehidupan pesantren sesungguhnya terdapat nilai-nilai, etos dan budaya

religius yang sesungguhnya sangat tepat untuk membangun budaya yang luhur bagi santri dalam proses pembelajaran.

Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid yang merupakan objek dalam penelitian ini merupakan salah satu pesantren di kota Baubau yang telah berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam di kota Baubau. Tidak hanya berkontribusi dalam bidang ilmu keislaman, tetapi juga pendidikan yang telah diterapkan berdampak pada lulusannya yang aplikatif terhadap sikap-sikap religius yang tampak pada aktivitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al Quran dan dzikir dan lain sebagainya.

Dalam observasi peneliti di lapangan penelitian menyebutkan bahwa tingkah laku santri yang religius sebagaimana digambarkan diatas telah menjadi pemandangan yang menarik di lingkungan pesantren. Olehnya peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali informasi terkait internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan di lingkungan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Dalam penelitian lapangan ini, penulis terlibat aktif dan turun langsung di lingkungan pesantren dengan tujuan agar mudah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setiap aktivitas akan terpotret secara utuh sehingga fenomena, aktivitas dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian menjadi jelas. Keterlibatan langsung peneliti, akan memudahkan dalam mengumpulkan dan menggali data dari sumber terpercaya khususnya para informan (kiyai, guru dan santri) yang berdomisili di dalam lingkungan asrama pondok pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui wawancara terstruktur. Kemudian data akan

dikumpulkan, direduksi, disajikan dan diverifikasi sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Rutin Pondok

Pesantren sebagai sarana pembinaan mental dan akhlak santri yang ditanamkan secara konsisten melalui pembelajaran pengetahuan tentang nilai-nilai baik. Di dalam pesantren ada berbagai macam aktifitas ibadah yang diikuti oleh santri baik bersifat wajib maupun sunnah. Tujuan kegiatan-kegiatan tersebut ialah selain sebagai sarana untuk pendidikan karakter, juga sebagai pengenalan pengetahuan tentang kewajiban ibadah yang harus dikerjakan sebagai seorang muslim.

Didalam pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid, santri telah diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama secara teori dan praktik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas. Pengetahuan agama yang diajarkan di dalam kelas berupa pengetahuan aqidah, akhlak, fiqh, hadist dan lainnya. Di luar kelas terdapat kegiatan tambahan yang menjadi pendukung untuk memperkuat wawasan keagamaan santri yaitu, tadarrus Al Qur'an, kajian keislaman, shalat berjamaah, mengawali setiap kegiatan dengan niat dan baslamah serta puasa senin kamis.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas dilaksanakan secara terprogram dalam bentuk program harian, mingguan dan bulanan. Program tersebut didesain dan terlaksana selama 24 jam dalam system asrama agar memberikan pemahaman yang kuat kepada santri serta memberikan pengalaman-pengalaman spiritual

yang dapat membentuk kebiasaan beribadah santri. Dalam pengamatan peneliti, seluruh rangkaian pembinaan karakter religious santri dibangun melalui penegakkan disiplin.

Setiap program yang dibuat oleh pihak pesantren memiliki aturan dan konsekuensi yang harus dijalankan oleh santri. Setiap aktifitas ibadah diatur melalui mekanisme disiplin. Mulai dari disiplin waktu, disiplin berpakaian dan disiplin beraktifitas. Shalat berjamaah misalnya wajib dikerjakan secara berjamaah di masjid. Apabila terdapat santri yang mengerjakan shalat 5 waktu di kamar rayonnya, maka ia akan mendapatkan sanksi dan teguran dari pengasuh dan keamanan pesantren.

Aktifitas ibadah lainnya wajib diikuti oleh setiap santri yang diatur dalam program yang telah disusun dan wajib dikerjakan tepat waktu. Dalam pelaksanaannya santri yang terlambat mengikuti program tadarrus Al Qur'an, juga akan memperoleh sanksi yaitu berdiri di halaman masjid dan wajib membaca Al Quran dalam keadaan berdiri. Aturan tersebut berlaku pada program-program yang lain seperti, kegiatan shalat dhuha berjamaah dan kegiatan *ta'lim* (kajian islam dengan menggunakan kitab).

Berbagai kegiatan religius di dalam pesantren terlaksana secara baik dan tampak pada seluruh aktivitas santri juga para ustadz sebagai para pembina. Pembinaan akhlak berjalan secara baik karena didukung oleh keteladanan para ustadz/guru. Di dalam pondok guru dituntut untuk menjadi sosok yang pantas diteladani oleh santri dalam berbuat dan bertindak. Salah satu hal yang paling ditekankan dari guru ialah mengajar tepat waktu, berpakaian rapi saat mengajar dan ikut terlibat dalam aktivitas shalat

berjamaah. Aktivitas guru atau para *asatidz* terlihat sangat dekat dengan santri dan dilihat langsung setiap harinya di dalam pondok.

Meskipun Kegiatan rutin yang dikerjakan oleh santri di dalam pondok tergolong sangat banyak, tetapi aktivitas tersebut menjadi ringan untuk dikerjakan. Sebab pihak pengasuh dan keamanan memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi atau penghargaan kepada santri yang disiplin menjalankan kegiatan rutin ibadah di dalam pondok. Bentuk *reward* yang diberikan kepada santri ialah berupa hadiah dan pujian karena telah terpilih menjadi santri teladan. Aturan pondok menyebutkan bahwa pencapaian *reward* tentang aspek akhlak yang dimonitoring dari aktivitas santri selama di dalam pondok menjadi indikator penunjang dalam penilaian prestasi belajar di dalam kelas.

B. Nilai Karakter Religius yang Ditanamkan melalui Proses Pendidikan Pesantren

System pendidikan pesantren bermaksud tidak sekedar membangun aspek kognitif saja saja, melainkan secara komprehensif yang dibangun ialah nilai afektif dan psikomotorik santri. Sebab tantangan di masyarakat, bahwa pendidikan pesantren dituntut mampu menyelesaikan masalah kehidupan yang tentunya tidak cukup dengan kecerdasan intelektual saja, melainkan perlu kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pendidikan dan pengajaran di dalam pondok dibangun melalui penegakkan disiplin dalam bentuk kewajiban setiap santri mengikuti aktivitas-aktivitas di dalam pondok. Nilai karakter religius yang ditanamkan kepada santri ialah

kesadaran beribadah, tanggungjawab, disiplin waktu, ikhlas dalam beramal, dan sikap moderat dalam bergaul dan berinteraksi selama berada di lingkungan pondok. Penanaman karakter religius diatas dilaksanakan secara terintegrasi melalui budaya religius pesantren, aktivitas pembelajaran di dalam kelas dan pembiasaan santri mengikuti program rutin pondok yang bersifat intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Dasar dari penanaman karakter religius di dalam pondok selain bersumber dari Al Quran dan Hadist yang menjadi sumber ilmu Islam dalam membentuk akhlak islami juga bersumber dari falsafah pondok pesantren yang disebut dengan istilah motto pondok dan panca jiwa pondok. Falsafah hidup santri dikenal dengan istilah 4 B yaitu; berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Falasafah tersebut merupakan kajian dan renungan oleh pendiri pondok pesantren gontor ponorogo ponorogo tentang intisari ajaran Islam yang menuntut ummatnya agar berislam secara *kaffah* (menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi).

Karakter religius yang dibentuk kepada santri selama proses pendidikan di dalam pondok dinyatakan seimbang sebab aspek religius tidak hanya tampak nilai-nilai ketaatan kepada sang pencipta (*hablun minallah*) melalui aktivitas ibadah semata, melainkan juga tampak pada aspek sosial (*hablun minannas*). Di dalam pondok terdapat salah satu prinsip menjaga ukhuwah islamiyah (nilai persaudaraan dalam Islam).

Nilai ukhuwah islamiyah bersumber dari nilai AL Qur'an yang menyatakan bahwa setiap muslim adalah saudara. Nilai ini menjadi pedoman santri dalam berakhlak kepada sesama, santun dalam

bertutur kata dan saling menghargai dalam perbedaan. Nilai-nilai tersebut diatas terealisasi dalam kehidupan santri dalam berntuk membentuk persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*) meskipun datang dari berbagai daerah dan suku, saling memotivasi dalam belajar dan bekerja, serta saling menolong jika terdapat santri yang mengalami kesulitan.

C. Dampak Pendidikan Karakter Religius bagi Santri

Menurut cahyono, pada dasarnya keberhasilan pembentukan karakter dapat dilihat ketika potensi pengetahuan (*moral knowing*), keterampilan (*moral action*) dan moral (*moral doing*) telah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menjadi identitas dari seseorang (Heri Cahyono, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Marzuki & Haq, (2018) bahwa membangun Indonesia dapat diaktualisasikan dan menjadi kenyataan apabila SDM Nasional memiliki kapasitas yang utuh melalui pendidikan optimal yang menyeimbangkan antara aspek pengetahuan dan karakter.

Pandangan diatas menguatkan hasil temuan di lapangan, bahwa pendidikan karakter religius di pondok Al Syaikh Abdul Wahid dibentuk secara holistik (menyeluruh) dan integratif yang dibangun melalui program-program pondok dalam rangka mengisi jiwa santri secara sempurna yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Dalam observasi peneliti, dampak pendidikan karakter religius yang dibangun melalui budaya pondok yang mencerminkan aktivitas religius memberikan kesadaran dan membentuk kebiasaan kepada santri untuk melaksanakan aktivitas ibadah

dengan mudah. Hal tersebut tampak pada kebiasaan santri ber'oa sebelum memulai pelajaran, mengikuti kajian ilmu, dan membaca atau menghafalkan Al Qur'an.

Pembentukan sikap religius pada aspek muamalah dicerminkan oleh santri melalui akhklaq yang baik, seperti berlemah lembut dalam bertutur kata, tidak mengangkat suara dalam berbicara serta terlihat membungkukkan badan dan menundukkan kepala saat berjalan dan berpapasan dengan guru/ustadznya. Pemandangan tersebut menjadi hal yang akan didapati saat seseorang berkunjung di pondok pesantren Al Syaikh Abdul Wahid. Selain itu budaya gotong royong dalam bekerja nampak jelas saat santri melakukan kerja bakti, baik saat membersihkan rayaan kamar, masjid atau lingkungan di sekitar pondok pesantren.

Pondok modern AL Syaikh abdul wahid pada kesimpulannya memiliki misi utama yaitu mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*) yang mencakup akhlak kepada Allah melalui ibadah, akhlak terhadap sesama manusia melalui muamalah yang baik, dan akhlak terhadap alam melalui menjaga kebersihan kelestarian lingkungan.

Dalam upaya tercapainya pembentukan karakter religius di Pondok, maka pengawasan yang dilakukan oleh guru/ustadz, pengasuh dan para pengurus pesantren menjadi sangat penting. Sehingga santri merasa diawasi dan terkontrol. Dampaknya pelaksanaan aturan dan disiplin dengan baik sehingga pelaksanaan pendidikan karakter berjalan secara optimal.

KESIMPULAN

Karakter religius mencerminkan adanya kesadaran

seseorang untuk melakukan aktivitas ibadah secara rutin yang dikerjakan secara sukarela dan terbiasa. Dalam kehidupan pesantren AL Syaikh Abdul Wahid, karakter religius ditanamkan kepada santri sejak awal para santri duduk di kelas I KMI (Setara dengan kelas VII SMP). Karakter religius yang demikian beragam dibentuk dari program rutin yang wajib diikuti oleh santri, seperti shalat berjamaah, dzikir berjamaah, membaca Al Qur'an, kajian ilmu keislaman, puasa senin kamis, dan berbagai aktivitas lainnya. Nilai karakter religius yang ditanamkan melalui proses pendidikan di pesantren al syaikh abdul adalah wahid merupakan karakter yang seimbang, yaitu berupa nilai-nilai tauhid, yang berkaitan dengan pemahaman bahwa setiap aktivitas ibadah santri berkonsekuensi pada pahala dan ganjaran kebaikan dari Allah swt. Selanjutnya santri ditanamkan nilai ukhuwah Islamiyah sebagai dasar pengingat bahwa manusia tidak hanya dituntut untuk membangun sikap religius kepada Allah semata (*Hablun minallah*), tetapi juga dituntut untuk menebarkan kedamaian, memberikan manfaat kepada sesama dan wajib menjadi *rahmatan lil alamin* bagi lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132–146. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Heri Cahyono. (2016). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность» No Title. *Ri'ayah*, 01(02), 231.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328*, 2 No. 2(2), 34–40.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mufarik Erianto, Noor Amirudin, & Man Arfa Ladamay. (2022). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 09 sidayu gresik. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 172–186. <https://doi.org/10.37286/jmp.v2i2.186>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28>

- i1.14985
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192>
- Susanti, L., & Apriyani, N. (2024). *Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembiasaan Istighfar Bersama di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan*. 06(02), 12338–12344.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Tamimi, T. A., Sulistiana, & Hami, W. (2022). Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an di SMPN 3 Bojong. *Jurnal Al-Miskawaih*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.58410/al-miskawaih.v3i2.577>